

EKRANISASI
NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI
KE FILM SANG PENARI KARYA IFA ISFANSYAH

Moh Hafid
Andaru Ratnasari, M.Pd.
Sakrim, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan

andaruratnasari@gmail.com
sakrim@stkipgri-bkl.ac.id
hafidmohammad015@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai proses ekranisasi pada novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam film Sang Penari. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) Proses ekranisasi pengurangan/pengurangan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam film Sang Penari, (2) Proses ekranisasi penambahan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam film Sang Penari, (3) Proses ekranisasi perubahan bervariasi dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam film Sang Penari. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa cuplikan peristiwa, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan alur dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk dan film Sang Penari.

Penelitian ini menggunakan teori ekranisasi sebagai kerangka metodologis. Berdasarkan penelitian, terlihat bahwa dalam aspek pengurangan/pengurangan, ditemukan data sebanyak 55 pada peristiwa, 41 pada tokoh dan penokohan, 16 pada latar/setting, dan 1 pada alur. Dalam aspek penambahan, ditemukan data sebanyak 16 pada peristiwa, 3 pada tokoh dan penokohan, 2 pada latar/setting, dan 1 pada alur. Dalam aspek perubahan bervariasi, ditemukan data sebanyak 16 pada peristiwa, 12 pada tokoh dan penokohan, 8 pada latar/setting, dan 2 pada alur.

Kata Kunci: *Ekranisasi, Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Film Sang Penari*

ABSTRACT

This research is about the process of ecranization in the Ronggeng Dukuh Paruk novel into the Sang Penari film. This study has three objectives, namely to describe and explain (1) the process of ecranization of shrinkage/reduction in the Ronggeng Dukuh Paruk novel into the Sang Penari film, (2) the process of ecranization of additions in the Ronggeng Dukuh Paruk novel into the Sang Penari film, (3) The process of ecranization of change varies from the Ronggeng Dukuh Paruk novel to the Sang Penari film. This type of research is descriptive qualitative. The data in this study are snippets of events, characters and characterizations, setting, and plots in the Ronggeng Dukuh Paruk novel and the Sang Penari film.

This study uses ecranization theory as a methodological framework. Based on the research, it can be seen that in the aspect of reduction/reduction, 55 data were found on events, 41 on characters and characterizations, 16 on setting, and 1 on plot. In the aspect of addition, 16 data were found on events, 3 on characters and characterizations, 2 on setting, and 1 on plot. In various aspects of change, 16 data were found on events, 12 on characters and characterizations, 8 on setting, and 2 on plot.

Keywords: *Ecranization, Ronggeng Dukuh Paruk Novel, Sang Penari Film*

Pendahuluan

Kegiatan alih wahana akhir-akhir ini, di samping penerjemah buku, yang paling sering dilakukan dan menjadi bahasan pembicaraan dan bahan studi adalah perubahan novel menjadi film atau dikenal dengan istilah ekranisasi. Tidak jarang juga ada cerpen dan naskah drama yang diubah menjadi film, bahkan ada cerpen yang diubah menjadi film oleh sutradara Rudy Sudjarwo, dan kemudian dari film diubah menjadi novel oleh Moamar Mk, misalnya cerpen "Tentang Dia" tulisan Melly Goeslaw. Proses perubahan itu akan menghasilkan jenis kesenian yang berbeda dari sumbernya, oleh sebab itu membandingkan keduanya merupakan studi yang penting terutama dalam kaitannya untuk memahami hakikat masing-masing kesenian tersebut.

Eneste (dalam Faidah, 2019:2) mengatakan, bahwa ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam bentuk film (ecran dalam bahasa Perancis berarti layar). Dalam proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi antara lain pada alat-alat yang dipakai, perubahan pada proses penggarapan, dan juga pada proses penikmatan.

Eneste (dalam Faidah, 2019:2) juga mengatakan bahwa dalam perubahan novel menjadi film, mau tidak mau akan terjadi proses penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pada proses penciptaan, akan terjadi pemotongan peristiwa, ada juga beberapa tokoh dan latar tidak akan ditampilkan dalam film karena dirasa tidak terlalu penting. Pada proses penambahan, akan terjadi penambahan peristiwa, bisa juga pada tokoh dan latar. Hal ini karena dirasa perlu oleh pelaku film agar film yang digarap bisa berjalan sesuai keinginan sedangkan pada perubahan bervariasi, akan terjadi variasi-variasi antara novel dan film. Hal ini dilakukan oleh sutradara tentu memiliki alasan tertentu karena antara novel dan film sudah jelas dunianya berbeda. Maka di dalam film, dunia-dunia dari novel akan ditampilkan dengan versi dunianya film.

Teori ekranisasi yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste merupakan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dikarenakan dalam proses ekranisasi pasti terdapat penciptaan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Oleh sebab itu, teori ini nantinya dapat membantu peneliti dalam

mencari aspek penciptaan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam film yang diangkat dari sebuah novel dengan melihat unsur intrinsik seperti peristiwa, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan alur.

Proses melakukan perubahan novel yang kemudian diangkat menjadi film, tentu membutuhkan proses kreatif. Eneste (dalam Faidah, 2019:4) mengatakan proses kreatif dalam pembuatan film yang diadaptasi dari novel bisa berupa penambahan ataupun pengurangan jalannya cerita. Hal tersebut berkaitan dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetik. Proses kreatif inilah yang diterapkan oleh sutradara Ifa Isfanyah dalam mengangkat novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke dalam bentuk film yang berjudul *Sang Penari*. Proses adaptasi novel karya Ahmad Tohari ke bentuk film yang digarap oleh sutradara Ifa Isfanyah inilah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Ahmad Tohari lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah. Beliau adalah sastrawan dan budayawan berkebangsaan Indonesia. Ia menamatkan SMA di Purwokerto. Ia pernah mengenyam bangku kuliah, yakni Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman (1975-1976). Tulisan-tulisannya berisi gagasan kebudayaan dimuat di berbagai media massa. Ia juga menjadi pembicara di berbagai diskusi atau seminar kebudayaan. Ahmad Tohari pernah menjadi staf redaktur harian *Merdeka*, majalah *Keluarga*, dan majalah *Amanah*, semuanya di Jakarta. Penulis yang berlatar kehidupan pesantren ini telah melahirkan banyak novel, kumpulan cerpen, dan karya monumentalnya yaitu, *Ronggeng Dukuh Paruk* (Novel, 1982).

Ronggeng Dukuh Paruk adalah sebuah novel yang ditulis oleh Ahmad Tohari, dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1982. Novel ini bercerita tentang kisah cinta antara Srintil, seorang penari ronggeng, dengan Rasus, teman sejak kecil Srintil yang berprofesi sebagai tentara. *Ronggeng Dukuh Paruk* mengangkat latar *Dukuh Paruk*, desa kecil yang dirundung kemiskinan, kelaparan, dan kebodohan. Latar waktu yang diangkat dalam novel ini adalah tahun 1960-an yang penuh gejolak politik. Pada penerbitan pertama, novel

ini terdiri atas tiga buku (Trilogi), yaitu Catatan Buat Emak, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala.

Novel Ronggeng Dukuh Paruk telah diadaptasi ke dalam film yang berjudul Darah dan Mahkota Ronggeng pada tahun 1983, yang disutradarai oleh Yazman Yazid dan dibintangi oleh Ray Sahetapy dan Enny Beatrice. Pada tahun 2003, Gramedia Pustaka Utama menerbitkan trilogi ini menjadi novel dengan judul Ronggeng Dukuh Paruk. Penerbitan ulang ini disertai penyertaan bagian-bagian yang sempat disensor. Hingga tahun 2012, versi baru novel ini dicetak ulang sebanyak sembilan kali. Pada tahun 2011, Ronggeng Dukuh Paruk kembali diadaptasi ke dalam film yang berjudul Sang Penari. Adaptasi yang kedua ini disutradarai oleh Ifa Isfanyah dengan pemeran utama Prisia Nasution dan Oka Antara. Film kedua ini berhasil meraih sepuluh nomine Festival Film Indonesia 2011 dan memenangkan empat Piala Citra, di antaranya adalah penghargaan tertinggi Film Terbaik, Sutradara Terbaik untuk Ifa Isfanyah, Aktris Terbaik untuk Prisia Nasution, dan Aktris Pendukung Terbaik untuk Dewi Irawan.

Beberapa alasan tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji novel Ronggeng Dukuh Paruk. Namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film. Pengkajian yang dilakukan difokuskan pada unsur-unsur intrinsik antara novel Ronggeng Dukuh Paruk dengan film Sang Penari. Unsur intrinsik yang dibahas hanya fokus pada peristiwa, alur, tokoh/penokohan, dan latar/setting, karena keempat unsur tersebut dirasa sudah cukup mewakili bagaimana proses ekranisasi yang terjadi dalam perubahan novel yang diangkat menjadi film. Peneliti juga melihat unsur intrinsik yaitu peristiwa, tokoh dan penokohan, alur, dan latar/setting, merupakan unsur yang sangat penting yang harus dan pasti ada di dalam novel atau film. Oleh karena itu, peneliti mengkaji penelitian ini dengan menggunakan teori ekranisasi dengan melihat unsur intrinsik film atau novel yaitu peristiwa, tokoh dan penokohan, alur, dan latar/setting.

Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka di antaranya yaitu, pengertian novel, unsur-unsur pembentuk novel,

pengertian film, dan ekranisasi. Tinjauan pustaka tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Pengertian Film

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya (Nurgiantoro, 2010: 10). Sebutan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian ke Indonesia berasal dari Bahasa Italia novella (yang dalam Bahasa Jerman: novella). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 12). Dewasa ini istilah novella dan novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia 'novelet' (Inggris novelette), yang berarti sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu Panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Unsur-Unsur Pembentuk Novel

Plot/Alur

Menurut Nurgiyantoro (2013:164) plot atau alur merupakan unsur fiksi yang penting. Secara tradisional orang juga menyebutnya dengan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih dikenal dengan istilah unsur naratif, susunan, dan juga Sujet.

(Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Hal ini terjadi karena alur mempunyai sifat yang dapat menjelaskan dirinya sendiri dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain. Perjalanan alur dapat diketahui oleh pembaca melalui kemampuan alur dalam menampilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengakibatkan dorongan rasa keingintahuan, harapan, dan ketakutan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyebabkan pembaca terus mengikuti perkembangan alur sampai akhir cerita. Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa alur harus memiliki sifat masuk akal (plausible),

logis, dan mampu memberikan ketegangan (suspense).

Tokoh/Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2013:247) dalam novel ataupun film terdapat tokoh-tokoh yang diceritakan oleh pengarang. Tokoh adalah individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau pelaku dalam berbagai peristiwa cerita. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita.

Istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi sering dipergunakan secara bergantian dengan merujuk pengertian yang hampir sama. Sebenarnya hal itu tidak mengacu pada pengertian yang sama persis, dalam pembahasan akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau di antaranya bersinonim. Istilah “tokoh” mengacu pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan “penokohan” mengacu pada sifat dan sikap pada tokoh. Penggunaan istilah “karakter” sendiri mengacu pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013:247).

Latar/Setting

Latar merupakan salah satu unsur struktural karya sastra yang penting. Kehadirannya menjadi penting karena akan mendukung tokoh dalam mengemban peristiwa. Dengan adanya latar, maka tindakan yang dilakukan oleh tokoh menjadi jelas.

Latar atau setting adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Mido (dalam Sehandi, 2016:56) mengemukakan bahwa latar adalah gambaran tentang tempat waktu, dan situasi terjadinya peristiwa. Semakin jelas dan menarik latar yang digambarkan pengarang, maka kualitas karyanya akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin kabur latar yang digambarkan, maka kualitas karya sastra akan semakin rendah.

Pengertian Film

Menurut Arsyad (2003:45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film

bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri.

Lain halnya menurut Baskin (2003:4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun ekshibisi ke hadapan penonton.

Ekranisasi

Ekranisasi berasal dari Bahasa Ecran yang berarti layar. Eneste juga menyatakan bahwa ekranisasi merupakan proses perubahan pada alat yang dipakai, proses penggarapan, proses penikmatan, dan waktu penikmatan. Dalam bukunya Novel dan Film yang terbit pada tahun 1991, Pamusuk Eneste mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah karya sastra terutama novel ke dalam film. Ia juga menyebutkan bahwa pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan. Pada perkembangannya sekarang, ekranisasi bukan saja perubahan atau adaptasi dari novel ke film, tetapi sekarang banyak pula kemunculan adaptasi dari film ke novel.

Ada dua alasan mengapa pembuat film memilih karya sastra tertentu untuk diekranisasikan. Pertama, karya sastra yang dipilih untuk diekranisasi adalah karya sastra yang banyak peminatnya. Kedua, pembuat film juga terkadang memiliki misi tersendiri untuk mengangkat hasil budaya yang pantas diangkat ke layar (Damono, 2012: 107).

Penciutan/Pengurangan

Novel dapat dibaca kapan pun dan di mana pun, sedangkan menonton film memiliki keterbatasan waktu. Inilah salah satu alasan yang menyebabkan novel harus mengalami pengurangan/penciutan ketika di ekranisasi. Penciutan/pengurangan adalah pemotongan atau menghilangkan unsur cerita karya sastra dalam proses ekranisasi. Bentuk pengurangan tersebut dapat terjadi pada segi tokoh, alur, latar atau suasana, bahkan mungkin dari segi tema/amanat. Novel-novel tebal harus mengalami pemotongan atau pengurangan mengingat tidak semua hal dalam novel dapat diungkapkan di dalam film.

Eneste (dalam Faidah, 2019:7)) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu (1) Anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau media film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. (4) Alasan penonton atau audience, hal ini berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

Penambahan

Sebelum diubah menjadi film, sebuah novel tentu akan terlebih dahulu dipelajari dan ditafsirkan oleh atau pun sutradara. Tentunya hal tersebut akan menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak ada pada novel dan ada pada film. Misalnya penambahan pada cerita, alur, tokoh dan penokohan, latar, atau suasana. Penambahan adalah penambahan adegan dalam proses ekranisasi karya sastra ke bentuk film. Penambahan sama halnya dengan pengurangan, yaitu dapat dilakukan terhadap unsur intrinsik novel seperti alur, tokoh dan penokohan, dan latar.

Seorang sutradara tentu mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan ini. Misalnya dikatakan penambahan itu penting dari sudut filmis, atau penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena berbagai alasan yang lain (Eneste, dalam Faidah 2019:8).

Perubahan Bervariasi

Selain pengurangan dan penambahan, ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Hal tersebut disebabkan karena pada proses ekranisasi secara keseluruhan merubah media dari novel yang berbentuk kata-kata menjadi film yang berbentuk audio visual.

Perubahan bervariasi adalah perubahan-perubahan variatif yang terdapat pada suatu adaptasi dalam novel ke film.

Perubahan variasi bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, tokoh dan penokohan, alur, dan latar, sehingga film tidak seasli atau sama persis dengan novelnya.

Eneste (dalam Faidah, 2019:8) juga menyebutkan karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi di sana-sini. Di samping itu, film pun mempunyai waktu putar yang amat terbatas. Sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film.

Eneste (dalam Faidah, 2019:9) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya. Ekranisasi juga salah satu bentuk interpretasi atau semiotik pembaca (dalam hal ini penulis skenario). Oleh karena itu, bukan tidak mungkin dalam filmnya terdapat penambahan dari karya aslinya.

Metode

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan yang dapat diamati secara langsung. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi perubahan objek tersebut (Sugiono, 2011:8). Penelitian ini berupaya mengkaji proses ekranisasi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke film *Sang Penari* yang berfokus pada tiga aspek, yaitu pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka berfungsi untuk menyederhanakan masalah yang akan diteliti sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Perlu diketahui sejauh mana masalah tersebut sudah pernah diteliti sebelumnya, bagian mana saja yang perlu diverifikasi, dalam aspek mana yang perlu diperdalam, dan aspek mana yang perlu ditekankan karena belum diteliti sebelumnya. Metode Studi Pustaka adalah Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2013:93).

Metode studi pustaka yang dimaksud yaitu pengumpulan data dan informasi berdasarkan literatur yang berupa buku-buku sastra yang ada kaitannya dengan masalah yang diangkat sebagai objek penelitian. Metode pustaka dilakukan dengan menelaah dan memahami sumber tertulis yang tersaji dalam bentuk data. Sumber tertulis yang dimaksud adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan film *Sang Penari* sebagai objek penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005:21).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menganalisis data menggunakan kata-kata, kalimat yang menjelaskan tentang perubahan bentuk pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam film *Sang Penari*. Teknik analisis ini menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan bentuk perubahan yang terjadi pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam film *Sang Penari* sehingga menimbulkan kejelasan untuk mudah dipahami.

Hasil

Proses Ekranisasi Penciutan/Pengurangan Dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke Dalam Film *Sang Penari*

Penciutan/pengurangan adalah pemotongan atau menghilangkan unsur cerita karya sastra dalam proses ekranisasi. Penciutan/pengurangan merupakan proses menghilangkan atau mengurangi pada bagian-bagian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Terdapat 55 penciutan/pengurangan dalam peristiwa, 41 dalam tokoh dan penokohan, 16 dalam latar/setting, dan 1 dalam alur.

Pembahasan mengenai aspek penciutan/pengurangan akan dibahas secara urut dari peristiwa, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan alur, sebagai berikut:

a. Penciutan/Pengurangan Dalam Peristiwa

1). Racun Tempe Bongkreng Menimpa Ayah dan Emak Rasmus (RDP Hlm. 34).

Di dalam peristiwa tempe bongkreng yang beracun, diceritakan dalam novel bahwa sebagian besar warga Dukuh Paruk terkena racunnya, tidak terkecuali pada Ayah dan Emak Rasmus. Dalam novel, Ayah Rasmus tidak

tertolong dan meninggal, sedangkan Emak Rasmus masih sempat dibawa ke rumah sakit oleh Pak Mantri, namun tidak kunjung kembali ke Dukuh Paruk hingga masih menimbulkan misteri di benak Rasmus apakah Emaknya masih hidup atau mati. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa racun tempe bongkreng menimpa Ayah dan Emak Rasmus.

Cerita Nenek yang paling membuatku penasaran adalah yang menyangkut Emak. Seperti Ayah, Emak juga termakan racun. Bila Ayah langsung meninggal pada hari pertama, tidak demikian halnya dengan Emak (Tohari, 2018:34).

Kutipan di atas merupakan peristiwa yang ada di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Dalam peristiwa tempe bongkreng yang beracun, diceritakan bahwa Ayah dan Emak Rasmus juga meninggal dalam tragedi itu. Peristiwa tersebut menimpa sebagian besar warga Dukuh Paruk dan tidak sedikit yang berakhir dengan meregang nyawa. Kejadian tersebut sangat membekas di hati para penduduk Dukuh Paruk termasuk pada hati Rasmus. Ayah Rasmus keracunan tempe bongkreng dan langsung meninggal pada saat itu juga sedangkan Emak Rasmus masih sempat dibawa ke rumah sakit oleh Pak Mantri. Namun kasus yang menimpa Emak Rasmus masih tetap menjadi misteri, apakah Emak Rasmus masih hidup dan memilih hidup bersama dengan Pak Mantri atau Emak Rasmus telah meninggal di rumah sakit setelah dibawa dari Dukuh Paruk. Pertanyaan itu yang selalu muncul di benak Rasmus dari kecil hingga Rasmus Dewasa.

b. Penciutan/Pengurangan Dalam Tokoh dan Penokohan

1). Ayah dan Emak Rasmus (RDP Hlm. 34).

Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diceritakan bahwa Rasmus memiliki seorang Ayah dan Emak. Namun di dalam film *Sang Penari*, tokoh Ayah dan Emak Rasmus tidak ditampilkan. Berikut kutipan yang menunjukkan tentang Ayah dan Emak Rasmus.

Cerita Nenek yang paling membuatku penasaran adalah yang menyangkut Emak. Seperti Ayah, Emak juga termakan racun. Bila Ayah langsung meninggal pada hari pertama, tidak demikian halnya dengan Emak (Tohari, 2018:34).

Kutipan di atas merupakan cerita yang ada dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk yang menunjukkan bahwa sebenarnya Ayah dan Emak Rasmus itu ada. Namun di dalam film Sang Penari, tokoh Ayah dan Emak Rasmus itu dihilangkan atau diciutkan.

c. Penciutan/Pengurangan Dalam Latar/Setting

Untuk mempersempit kajian, latar yang digunakan dalam menganalisis aspek penciutan/pengurangan dalam latar/setting hanya akan membahas latar tempat saja.. Berikut pembahasannya.

1). Rumah Sakarya (RDP Hlm. 140).

Di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk diceritakan bahwa ada latar tempat yang digunakan dalam cerita, yaitu rumah Sakarya. Berikut kutipan mengenai latar tempat rumah Sakarya.

Malam itu Srintil sedang berada di rumah kakeknya, Sakarya, mengayun-ayun Goder dalam embanannya (Tohari, 2018:140).

Kutipan di atas merupakan cerita di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk yang menunjukkan adanya latar tempat rumah Sakarya. Namun di dalam film Sang Penari, latar tersebut tidak ada atau dihilangkan.

d. Penciutan/Pengurangan Dalam Alur

1). Cerita Setelah Srintil Bebas dari Penjara (RDP Hlm. 274).

Di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk diceritakan bahwa ada kelanjutan cerita ketika Srintil bebas dari penjara. Pada alur ini terjadi banyak peristiwa, antara lain:

- a) Kepulangan Srintil dari penjara yang membuat haru semua penduduk Dukuh Paruk
- b) Kematian Sakarya
- c) Srintil yang harus wajib lapor ke kantor polisi
- d) Srintil terjatuh dari motor Marsusi ketika Marsusi hendak membawa Srintil ke Wanakeling
- e) Marsusi yang mengejar Srintil ketika hendak habur di hutan jati
- f) Berdirinya proyek pembangunan pembuatan bendungan di Dawuan
- g) Munculnya tokoh Bajus, Kusen, Tamir, dan Diding di Dukuh paruk
- h) Perkenalan dan kedekatan Srintil dengan Bajus

- i) Srintil di bawa ke acara rapat di kota Eling-eling oleh Bajus
- j) Pertemuan Srintil dengan tokoh Pak Blengur
- k) Srintil yang ternyata ditipu oleh Bajus
- l) Srintil menjadi gila setelah ditipu Bajus
- m) Kepulangan Rasmus ke Dukuh Paruk yang keempat kalinya
- n) Rasmus membawa Srintil ke rumah sakit tentara

Namun di dalam film Sang Penari, alur di atas tidak ada atau dihilangkan. Film hanya berakhir ketika Rasmus bertemu Srintil di pasar Dawuan yang sedang meronggeng bersama Sakum, walau peristiwa ini tidak ada di dalam novel. Jadi, untuk penciutan/pengurangan dalam alur hanya terdapat satu alur yang diciutkan/dikurangkan, yaitu cerita ketika Srintil setelah bebas dari penjara.

Proses Ekranisasi Penambahan Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke Dalam Film Sang Penari

Penambahan adalah proses penambahan atau menambahkan unsur cerita karya sastra dalam proses ekranisasi. Penambahan merupakan proses penambahan atau menambahkan bagian-bagian yang tidak ada dalam novel yang kemudian ditampilkan dalam film. Terdapat 16 penambahan dalam peristiwa, 3 dalam tokoh dan penokohan, 2 dalam latar/setting, dan 1 dalam alur.

Pembahasan mengenai aspek penambahan akan dibahas secara urut dari peristiwa, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan alur, sebagai berikut:

a. Penambahan Dalam Peristiwa

1). Pertunjukan Ronggeng Surti di Dukuh Paruk (SP Menit ke 05.08).

Di dalam film Sang Penari terdapat penambahan peristiwa yaitu pertunjukan ronggeng Surti di Dukuh Paruk. Di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk peristiwa ini tidak ada, namun di dalam film ditambahkan. Berikut cuplikan film ketika pertunjukan ronggeng Surti di Dukuh Paruk.

Gambar 4. 1 Pertunjukan Ronggeng Surti di Dukuh Paruk



Cuplikan film di atas merupakan adegan yang ada di dalam film Sang Penari yang menunjukkan adanya penambahan pada peristiwa, yaitu pertunjukan ronggeng Surti di Dukuh Paruk. Peristiwa ini tidak ada dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, namun di dalam film Sang Penari ditambahkan.

b. Penambahan Dalam Tokoh dan Penokohan

1). Surti (SP Menit ke 05.08).

Di dalam film Sang Penari terdapat penambahan tokoh dan penokohan yaitu Surti. Surti merupakan ronggeng sebelum Srintil di Dukuh Paruk. Di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk tokoh Surti ini tidak ada, namun di dalam film ditambahkan. Berikut cuplikan film tentang tokoh Surti.

Gambar 4. 17 Surti



Cuplikan film di atas merupakan adegan yang ada di dalam film Sang Penari yang menunjukkan adanya penambahan pada tokoh dan penokohan, yaitu Surti. Tokoh ini tidak ada dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, namun di dalam film Sang Penari ditambahkan.

c. Penambahan Dalam Latar/Setting

Untuk mempersempit kajian, latar yang digunakan dalam menganalisis aspek penambahan dalam latar/setting hanya akan membahas latar tempat saja. Berikut pembahasannya.

1). Warung Darto (SP Menit ke 23.53).

Di dalam film Sang Penari terdapat penambahan latar tempat yaitu warung Darto. Di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk diceritakan bahwa tidak ada latar tempat seperti warung Darto, namun di dalam film ditambahkan. Berikut cuplikan film tentang latar tempat warung Darto.

Gambar 4. 20 Warung Darto



Cuplikan film di atas merupakan adegan yang ada di dalam film Sang Penari yang menunjukkan adanya penambahan pada latar tempat, yaitu warung Darto. Latar tempat

ini tidak ada dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, namun di dalam film Sang Penari ditambahkan.

d. Penambahan Dalam Alur

1). Rasmus Menemui Srintil di Pasar Dawuan Ketika Sedang Meronggeng (SP Menit ke 100.53).

Di dalam film Sang Penari terdapat penambahan alur yaitu Rasmus menemui Srintil di pasar Dawuan ketika sedang meronggeng. Di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk diceritakan bahwa tidak ada alur seperti ini, namun di dalam film ditambahkan. Berikut cuplikan film tentang alur cerita ketika Rasmus menemui Srintil di pasar Dawuan ketika sedang meronggeng.

Gambar 4. 22 Rasmus Menemui Srintil di Pasar Dawuan Ketika Sedang Meronggeng



Cuplikan film di atas merupakan adegan yang ada di dalam film Sang Penari yang menunjukkan adanya penambahan pada alur cerita, yaitu Rasmus menemui Srintil di pasar Dawuan ketika sedang meronggeng. Alur cerita ini tidak ada dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, namun di dalam film Sang Penari ditambahkan.

Proses Ekranisasi Perubahan Bervariasi Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke Dalam Film Sang Penari

Perubahan bervariasi adalah perubahan-perubahan variatif yang terdapat pada suatu adaptasi dalam novel ke film. Perubahan variasi bisa terjadi dalam bagian-bagian film, sehingga film tidak seasli atau sama persis dengan novelnya. Terdapat 16 perubahan bervariasi dalam peristiwa, 12 dalam tokoh dan penokohan, 8 dalam latar/setting, dan 2 dalam alur.

Pembahasan mengenai aspek perubahan bervariasi akan dibahas secara urut dari peristiwa, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan alur, sebagai berikut:

a. Perubahan Bervariasi Dalam Peristiwa

1). Santayib dan Istrinya Meninggal Karena Keracunan Tempe Bongkrek (RDP Hlm. 29 / SP Menit ke 08.05).

Perubahan bervariasi terjadi dalam peristiwa ketika Santayib dan istrinya meninggal karena keracunan tempe bongkrek.

Di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk, diceritakan bahwa Santayib dan istrinya meninggal ketika mereka memakan tempe bongkrek buatan Santayib sendiri. Karena dituduh tempunya beracun oleh warga, maka Santayib ingin meyakinkan warga bahwa tempunya aman dan tidak beracun dengan cara memakannya sendiri. Beberapa saat kemudian Santayib dan istrinya masuk ke dalam rumahnya, dan ternyata tempe bongkrek buatan Santayib memang beracun, yang pada akhirnya mereka meninggal di dalam kamarnya, dan kematian Santayib dan istrinya terjadi yang pada saat itu Srintil masih bayi. Berbeda dengan novelnya, di dalam film Sang Penari diceritakan bahwa Santayib dan istrinya meninggal ketika mereka memakan tempe bongkrek di depan warga Dukuh Paruk. Mereka langsung meninggal di tempat, yaitu di depan rumahnya dan pada saat itu Srintil sudah remaja.

Peristiwa di atas telah mengalami perubahan bervariasi sehingga menyebabkan cerita di dalam film menjadi tidak seasi novelnya. Berikut kutipan dalam novel dan cuplikan dalam film yang menunjukkan terjadinya perubahan bervariasi pada peristiwa tersebut.

Santayib hanya kuasa menelan ludah. Sementara itu Srintil meronta manja di atas tikar. Santayib ingin memandangnya. Tetapi penglihatannya telah baur. Srintil yang bergerak lucu hanya tampak sebagai hantu yang menakutkan. Santayib menikmati kesadarannya yang terakhir ketika melihat istrinya roboh ke belakang. Dia pun segera terkulai setelah dari mulutnya keluar umpatan, “Bongkrek asu buntung.” Istri Santayib meninggal ketika dia berusaha memiringkan badannya hendak memeluk Srintil (Tohari, 2018:29).

Gambar 4. 23 Santayib dan Istrinya Memakan Tempe Bongkrek



b. Perubahan Bervariasi Dalam Tokoh dan Penokohan

1). Sakum (RDP Hlm. 253 / SP Menit ke 02.42)

Perubahan bervariasi terjadi dalam tokoh dan penokohan yaitu pada tokoh Sakum. Di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk diceritakan bahwa ketika penangkapan warga Dukuh Paruk oleh tentara, Sakum juga ikut ditangkap selama setengah bulan di penjara. Namun di dalam film Sang Penari diceritakan berbeda, yaitu Sakum tidak ikut ditangkap dan tidak dibawa ke tahanan.

Tokoh di atas telah mengalami perubahan bervariasi sehingga menyebabkan cerita mengenai tokoh yang ada di dalam film menjadi tidak seasi novelnya. Berikut kutipan dalam novel dan cuplikan dalam film yang menunjukkan terjadinya perubahan bervariasi pada tokoh tersebut.

Satu hal boleh jadi menjadi faktor penentu mengapa malapetaka Dukuh Paruk tidak menyebabkannya punah sama sekali. Yakni kenyataan, Sakarya, Kartareja, dan Sakum hanya setengah bulan ditahan di Dawuan (Tohari, 2018:253).

Gambar 4. 39 Rasmus Menemukan Sakum Seorang Diri



c. Perubahan Bervariasi Dalam Latar/Setting

Untuk mempersempit kajian, latar yang digunakan dalam menganalisis aspek perubahan bervariasi dalam latar/setting hanya akan membahas latar tempat saja. Berikut pembahasannya.

1). Percakapan Perempuan-Perempuan Dukuh Paruk Tentang Srintil (RDP Hlm. 38 / SP Menit ke 14.00).

Perubahan bervariasi terjadi dalam latar yaitu pada latar tempat ketika perempuan-perempuan Dukuh Paruk membicarakan Srintil. Di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk diceritakan bahwa ketika perempuan-perempuan Dukuh Paruk membicarakan Srintil, mereka sedang berada di tengah pentas saat melihat pertunjukan Srintil. Namun di dalam film Sang Penari diceritakan berbeda, yaitu ketika perempuan-perempuan Dukuh Paruk membicarakan Srintil, mereka sedang berada di sawah yang pada saat itu mereka mencari kodok.

Latar tempat di atas telah mengalami perubahan bervariasi sehingga menyebabkan latar tempat yang ada di dalam film menjadi tidak seasli novelnya. Berikut kutipan dalam novel dan cuplikan dalam film yang menunjukkan terjadinya perubahan bervariasi pada latar tempat tersebut.

Ketika menonton Srintil menari aku pernah mendengar percakapan perempuan-perempuan yang berdiri di tepi arena. Percakapan mereka akan membuat para suami merasa tidak menyesal telah hidup dalam kungkungan rumah tangga.

“Nanti kalau Srintil sudah dibenarkan bertayub, suamiku menjadi laki-laki pertama yang menjamahnya,” kata seorang perempuan.

“Jangan besar cakap,” kata yang lain. “Pilihan seorang ronggeng akan jatuh pertama pada lelaki yang memberinya uang paling banyak. Dalam hal ini suamiku tak bakal dikalahkan.”

“Tetapi suamimu sudah pikun. Baru satu babak menari pinggangnya akan terkena encok.”

“Aku yang lebih tahu tenaga suamiku, tahu?”

“Tetapi jangan sombong dulu. Aku bisa menjual kambing agar suamiku mempunyai cukup uang. Aku tetap yakin, suamiku akan menjadi lelaki pertama yang mencium Srintil.”

“Tunggulah saatnya tiba. Suami siapa yang bakal menang. Suamiku atau suamimu.” (Tohari, 2018:38).

Gambar 4. 51 Perempuan-Perempuan Dukuh Paruk Sedang Membicarakan Srintil di Sawah



d. Perubahan Bervariasi Dalam Alur
1). Rasmus Mencari Srintil (RDP Hlm. 270 / SP Menit ke 01.16).

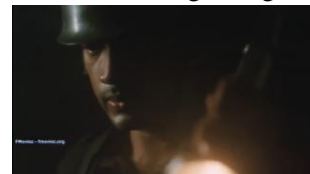
Perubahan bervariasi terjadi dalam alur yaitu pada alur ketika Rasmus mencari Srintil. Di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk Rasmus mencari Srintil diceritakan dalam alur maju. Ketika itu Rasmus meminta prei kepada

Komandan untuk pulang menengok neneknya yang sedang sakit. Kemudian ketika sampai di Dukuh Paruk, Rasmus dimintai tolong Sakarya untuk mencari Srintil yang ditahan entah di mana. Namun di dalam film Sang Penari alur tersebut divariasikan dengan menampilkan film diawali dengan adegan ketika Rasmus mencari Srintil di rumah tahanan Eling-eling, sehingga alur tersebut menjadi alur mundur.

Alur di atas telah mengalami perubahan bervariasi sehingga menyebabkan alur cerita yang ada di dalam film menjadi tidak seasli novelnya. Berikut kutipan dalam novel dan cuplikan dalam film yang menunjukkan terjadinya perubahan bervariasi pada alur tersebut.

Ketika Rasmus masuk di ruang itu sudah ada seorang perempuan yang sudah beruban bersama tiga anak kecil. Dari cara mereka saling memanggil maka Rasmus yakin mereka adalah seorang nenek dengan cucu-cucunya. Rasmus ingin mengajak mereka berbicara. Tetapi lihatlah mata anak-anak itu. Mata yang masih terlalu belia namun tergambar jelas kehancuran di sana. Tiga pasang mata sebening embun menatap Rasmus dengan ketakutan yang amat sangat (Tohari, 2018:270).

Gambar 4. 59 Rasmus Mencari Srintil di Rumah Tahanan Eling-Eling



Dari data yang telah ditemukan di atas, yakni pada proses ekranisasi yang meliputi aspek pengurangan/pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini lebih cenderung dominan pada aspek pengurangan yaitu dengan data sebanyak 55 pada peristiwa, 41 pada tokoh dan penokohan, 16 pada latar/setting, dan 1 pada alur. Dari data ini juga dapat diketahui bahwa sutradara Ifa Isfanyah selaku sutradara dari film Sang Penari, ternyata telah melakukan proses ekranisasi yang lebih cenderung dominan pada aspek pengurangan/pengurangan dibandingkan dengan aspek yang lain seperti penambahan dan perubahan bervariasi. Hal ini dikarenakan sutradara Ifa Isfanyah lebih

mengedepankan durasi film sehingga harus ada beberapa peristiwa, tokoh dan penokohan, latar/setting, dan alur yang dihilangkan dalam film. Walau demikian, sutradara Ifa Isfanyah tetap memperhatikan keaslian cerita di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk sehingga isi cerita di dalam novel tersampaikan dengan baik dalam film.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Ekranisasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari ke Film Sang Penari Karya Ifa Isfanyah yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam:

1. Aspek pengurangan/pengurangan, ditemukan data sebanyak 55 pada peristiwa, 41 pada tokoh dan penokohan, 16 pada latar/setting, dan 1 pada alur.
2. Aspek penambahan, ditemukan data sebanyak 16 pada peristiwa, 3 pada tokoh dan penokohan, 2 pada latar/setting, dan 1 pada alur.
3. Aspek perubahan bervariasi, ditemukan data sebanyak 16 pada peristiwa, 12 pada tokoh dan penokohan, 8 pada latar/setting, dan 2 pada alur.
4. Proses ekranisasi pada novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam film Sang Penari lebih cenderung dominan pada aspek pengurangan/pengurangan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya data pada aspek pengurangan/pengurangan yaitu sebanyak 55 pada peristiwa, 41 pada tokoh dan penokohan, 16 pada latar/setting, dan 1 pada alur.
5. Sutradara Ifa Isfanyah telah melakukan banyak aspek pengurangan/pengurangan dalam filmnya dibandingkan dengan aspek yang lain seperti aspek penambahan dan aspek perubahan bervariasi.
6. Ada beberapa cerita dalam novel yang tidak ada di dalam film yang menurut peneliti cerita ini memiliki tingkat emosional yang tinggi, di antaranya yaitu: (1) Cerita tentang Marsusi mendatangi dukun Tamir di kampung laut, (2) Cerita tentang Srintil yang mendatangi kampung Alaswangkal, (3) Cerita tentang Srintil setelah bebas dari penjara. Ketiga cerita ini menurut

peneliti memiliki sisi emosional yang tinggi yang jika ditampilkan dalam film mungkin saja akan memberikan kesan yang lebih mendalam pada penonton. Namun di balik semua itu, sutradara Ifa Isfanyah telah meringkas semua cerita dalam novel ke dalam film dengan sangat baik. Walau ada banyak pengurangan/pengurangan, cerita dalam film tetap tertata rapi dan baik sehingga inti cerita film yang menceritakan tentang Srintil yang menjadi ronggeng tetap dapat dinikmati penonton tanpa membuat cerita dalam film melenceng jauh dari isi novel.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disebutkan mengenai Ekranisasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari ke Film Sang Penari Karya Ifa Isfanyah di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pandangan bagi pelaku seni, khususnya para pelaku film dan penulis novel agar semakin banyak menciptakan seni-seni baru yang berkualitas.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberi nilai positif untuk seluruh masyarakat agar lebih lagi mengapresiasi sebuah karya seni yang ada di sekitar.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang meneliti tentang ekranisasi.
4. Penelitian ini diharapkan mampu memberi motivasi untuk seluruh lapisan masyarakat agar mempunyai keinginan untuk menciptakan karya sastra dan mempunyai keinginan untuk terjun dalam dunia perfilman.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2019. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses pada tanggal 22 April 2021, melalui aplikasi KBBI V.

- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Ferudyn, Ade Yusuf. 2013. "Fungsi dan Makna Simbolik "Ati Kebo Se'unduhan" Dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga." Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Meikaati, Indah Tria. 2019. "Alih Wahana Novel Dear Nathan ke Dalam Film Dear Nathan." Skripsi .Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Oktafiyani, Ayu. 2017. "Transformasi Makna Simbolik Mihrab Pada Novel ke Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi." Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahman, Andi. 2016. "Ekranisasi Novel 5 Cm Karya Donny Dirgantoro Terhadap Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA." Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sofaria, Nurani. 2020. "Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajaran di SMA." Skripsi. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno. 2010. "Ekranisasi dan Posisinya Dalam Teori Sosial Lain." <http://bensuseno.wordpress.com/2010/04/23/ekranisasi-dan-posisinya-dalam-teori-sosial/>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2021 pukul 19.00 WIB.
- Suseno. 2010. "Filmisasi Karya Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi Pada Cerpen dan Film "Tentang Dia"." <http://bensuseno.wordpress.com/2010/02/22/filmisasi-karya-sastraindonesia-kajian-ekranisasi-pada-cerpen-dan-film-tentang-dia/>. Diunduh pada tanggal 12 Mei 2021 pukul 09.00 WIB.
- Tohari, Ahmad. 2018. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani.
- Wulansari, Devita. 2015. "Ekranisasi Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film "Bidadari-Bidadari Surga": Kajian Humaniora." Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. "Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra." Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.